

BAB III

PERMASALAHAN PERUSAHAAN

3.1 Permasalahan yang dihadapi perusahaan

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertanggung jawab tentang perkeretaapian di Indonesia. Sebagai Perusahaan publik yang memiliki pendapatan dari berbagai sumber, PT. KAI harus memiliki pondasi sistem pengendalian yang baik serta sistem informasi yang terstruktur untuk dapat menerapkan standar operasional prosedur (SOP) agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam upaya penerapannya, pegawai PT. KAI selalu mematuhi SOP yang berlaku untuk memenuhi kewajiban fungsi dan tugas tiap-tiap unit. PT. KAI juga sudah menggunakan *System Application and Product in data Processing* (SAP) yang berbasis *Enterprise Resource Planning* (ERP) sebagai sistem. SAP sudah digunakan dengan beberapa modul sebagai bentuk manajemen terhadap operasional perusahaan dan di dalam penerapannya masih ada beberapa unsur pengendalian internal yang masih harus ditingkatkan.

Selain menggunakan SAP sebagai Sistem Informasinya. PT. KAI juga menggunakan aplikasi internal diluar SAP. Aplikasi tersebut masih dibutuhkan untuk mengelola kegiatan operasional yang belum terintegrasi secara penuh dengan SAP. Data yang belum terintegrasi menimbulkan potensi untuk menimbulkan ketidaksesuaian sehingga bermasalah pada keandalan informasi.

Penerapan sistem pengendalian internal yang tepat dan menyeluruh dalam proses operasional perusahaan disemua level dan unit kerja dalam sangat penting guna menghindari terjadinya penyimpangan dan *human error*.

3.1.1 Temuan Masalah

Atas dasar permasalahan diatas, temuan masalah yang terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia (persero) adalah terkait dengan sistem pengendalian internal perusahaan yang belum berjalan dengan baik. Hal ini terjadi dikarenakan masih terdapat aplikasi internal perusahaan non-ERP yang digunakan dalam operasional perusahaan. Hal ini mengakibatkan pembagian informasi yang terjadi tidak efektif dan cenderung mudah di manipulasi. Misalnya, aplikasi *Rail Cargo System (RCS)* yang merupakan aplikasi internal non-ERP mengolah data tentang informasi mengenai angkutan barang. Namun, output dari aplikasi tersebut belum menunjukkan data Real karena input transaksi yang diakui perusahaan bersumber dari sumber lain atau bahkan aplikasi lainnya. Tidak efektifnya ekosistem pengolahan data yang dimiliki perusahaan dapat memberikan risiko celah untuk melakukan manipulasi dan tindak kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

3.1.2 Perumusan Masalah

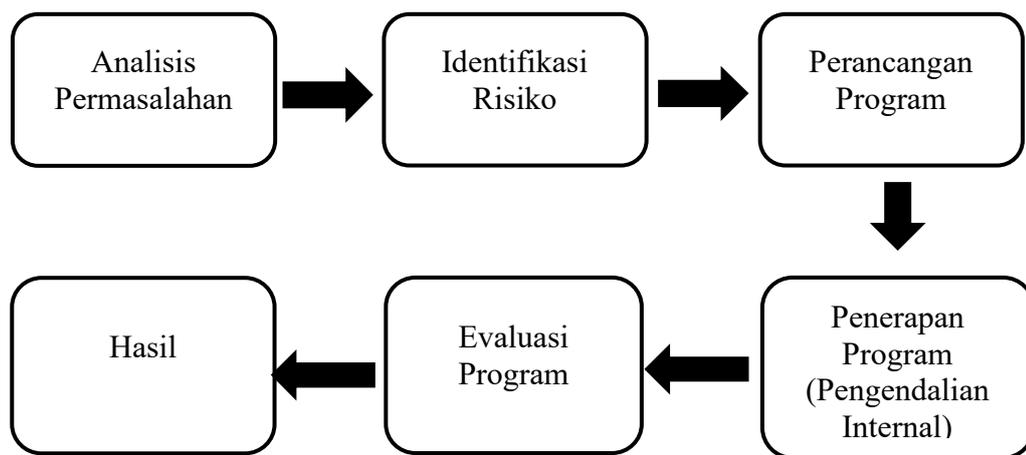
Berdasarkan temuan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pengendalian internal yang baik untuk mewujudkan praktik yang sehat mengenai ekosistem sistem informasi dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab tiap unit kerja?

2. Apa saja ketentuan dan prosedur yang perlu ditetapkan di PT. Kereta Api Indonesia (persero) sebagai bentuk pengendalian?

3.1.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah pada laporan hasil kerja praktek ini adalah :



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

3.2 Landasan Teori

3.2.1 Pengendalian Internal

3.2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah sebuah proses yang dilaksanakan oleh komisaris dan direksi, manajemen dan Sumber Daya Manusia (SDM) lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan kewajaran terhadap efisiensi dan efektivitas operasi, laporan keuangan yang andal, dan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Sistem pengendalian internal merupakan implementasi tata kelola perusahaan yang baik dari sisi manajemen perusahaan.

Kontribusi yang diberikan oleh sistem pengendalian internal adalah dapat memberikan gambaran tentang cara berorganisasi dan menciptakan sistem pertanggungjawaban bagi setiap anggota perusahaan. Sistem pengendalian internal juga mencakup rencana perusahaan, struktur, kebijakan, prosedur, serta nilai-nilai yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan mendukung prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

3.2.1.2 Komponen dan Prinsip Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) pada tahun 2013 memperbarui kerangka dasar untuk menyesuaikan perubahan-perubahan di lingkungan bisnis serta membantu penggunaan COSO dalam penerapan pengendalian internal. Terdapat 5 (lima) komponen pengendalian internal, yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Pengendalian internal yang efektif adalah lingkungan pengendalian yang dapat memengaruhi semua anggota organisasi perusahaan untuk menanamkan prinsip pengendalian yang baik. Lingkungan pengendalian terdiri atas proses, himpunan standar, serta struktur yang dijadikan sebagai standar dan pedoman dalam menjalankan aktivitas pengendalian di dalam perusahaan. Lingkungan pengendalian yang baik dimulai dari sikap dan kebijakan manajemen lini atas (*top management*) yang akan memengaruhi sikap manajemen bawah serta anggota organisasi dalam perusahaan dalam implementasi pengendalian internal.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Arens (2017:317) menyatakan bahwa penilaian risiko mencakup proses dinamis yaitu mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko perusahaan. Penilaian risiko mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya risiko dan dampak signifikan yang dihasilkan oleh risiko tersebut. Penanggulangan risiko meliputi rencana aksi (*action plan*) sehingga risiko menjadi berkurang atau mengalihkan risiko ke tingkat yang dapat diterima. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006:18), direksi harus menyusun serta menerapkan sistem manajemen risiko yang mencakup semua aspek operasional perusahaan.

3. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan pengendalian dilaksanakan oleh setiap level dan anggota organisasi perusahaan, pada setiap kegiatan operasional, dan dengan teknologi yang diterapkan. Arens (2012:318-321) membagi kegiatan pengendalian menjadi 5 (lima) jenis, yaitu :

- a. Pemisahan tugas yang memadai
- b. Otorisasi yang tepat atas transaksi dan kegiatan
- c. Dokumen dan catatan yang memadai
- d. Pengamanan fisik terhadap aset dan catatan
- e. Verifikasi internal

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang relevan, tepat waktu serta akurat sangat berguna bagi pihak-pihak di dalam perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu pihak-pihak di luar perusahaan seperti investor dan kreditur menggunakan

informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan pemberian kredit. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang baik diperlukan dalam hal pelaporan kepada pihak eksternal sebagai bentuk pertanggungjawaban dari direksi dan komisaris dalam menjalankan aktivitas di perusahaan.

5. Kegiatan Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Evaluasi terhadap pelaksanaan pengendalian internal harus dilakukan secara terus menerus. Penilaian pengendalian internal dapat dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam proses operasional dan memiliki wewenang terhadap prosedur yang ditetapkan. Salah satu contoh dari kegiatan evaluasi adalah verifikasi internal. Evaluasi pengendalian internal juga dapat dilakukan oleh pihak yang independen terhadap sistem perusahaan, contohnya Satuan Kerja Audit Internal (SKAI). Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dalam perancangan serta kepatuhan dalam penerapan pengendalian internal. Kelemahan ini perlu dievaluasi untuk mengetahui dampak yang dihasilkan terhadap proses pencapaian tujuan pengendalian internal.

Sementara itu terdapat 17 (tujuh belas) prinsip pengendalian internal COSO yang terangkum dalam Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Lima Komponen dan 17 Prinsip COSO

No.	Komponen	Prinsip
1.	Lingkungan Pengendalian	a. Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai estetika. b. Komitmen terhadap kompetensi. c. Independensi dewan komisaris terhadap direksi dalam melaksanakan fungsi pengawasan.

Tabel 3.1. (Lanjutan)

No.	Komponen	Prinsip
1.	Lingkungan Pengendalian	<p>d. Struktur, jalur laporan, penetapan wewenang, dan tanggung jawab yang tepat.</p> <p>e. Penetapan akuntabilitas yang jelas bagi setiap individu.</p>
2.	Pengendalian Risiko	<p>a. Penjabaran tujuan organisasi (perusahaan) secara spesifik.</p> <p>b. Pengidentifikasian risiko dikaitkan dengan tujuan organisasi untuk semua bagian dan kegiatan perusahaan.</p> <p>c. Penilaian terhadap risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan.</p> <p>d. Pengidentifikasian dan penilaian terhadap perubahan risiko yang berpengaruh terhadap pengendalian internal.</p>
3.	Kegiatan Pengendalian	<p>a. Pengendalian harus dapat memitigasikan risiko perusahaan ke tingkat yang dapat diterima.</p> <p>b. Pengendalian umum terhadap teknologi perlu dikembangkan untuk mendukung pencapaian tujuan.</p> <p>c. Pengendalian mencakup kebijakan dan prosedur.</p>
4.	Informasi dan Komunikasi	<p>a. Penggunaan informasi yang relevan dan berkualitas.</p> <p>b. Mengkomunikasikan informasi kepada pihak internal.</p> <p>c. Mengkomunikasikan informasi kepada pihak eksternal tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap fungsi pengendalian internal</p>
5.	Kegiatan Pemantauan	<p>a. Penilaian terhadap berfungsinya pengendalian internal dilakukan secara terus menerus.</p> <p>b. Mengkomunikasikan kelemahan pengendalian internal pada waktu yang tepat kepada pihak yang bertanggung jawab terhadap tindakan koreksi.</p>

3.2.2 Sistem Informasi

3.2.2.1 Pengertian Sistem Informasi

Sistem merupakan sebuah kelompok komponen yang saling terhubung dan bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dengan menerima input dan memproduksi output dalam sebuah proses informasi yang terorganisasi (Wulandari, 2006). Berdasarkan definisi tersebut, menunjukkan bahwa sistem memiliki tiga fungsi yang meliputi:

1. Input, yang melibatkan perolehan dan penyusunan atas elemen-elemen yang memasuki sistem untuk kemudian diproses
2. Proses, yang melibatkan proses transformasi yang mengkonversikan input menjadi output
3. Output, yang melibatkan pentransferan elemen-elemen yang dihasilkan dari proses pada tujuan akhir.

Kusnandar (2007) menyatakan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya yang menggambarkan kejadian-kejadian nyata dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil suatu keputusan. Suatu informasi harus relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dan dapat diverifikasi. Dari uraian tersebut, ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Informasi merupakan hasil pengolahan data
2. Memberikan makna atau arti
3. Berguna dan bermanfaat

Sistem informasi merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas di dalam perusahaan (Susanto, 2009). Secara garis besar, sebuah sistem informasi memiliki 8 (delapan) komponen, yakni: (1) tujuan, (2) input, (3) output, (4) penyimpanan data, (5) pemrosesan (6) instruktur dan prosedur, (7) pemakai, (8) pengamanan dan pengawasan.

3.2.2.2 Tujuan dan Fungsi Sistem Informasi

Tujuan sistem informasi menurut Romney dan Stainbart (2011) adalah sebagai berikut:

1. Mendukung operasional sehari-hari
2. Mendukung pengambilan keputusan manajemen
3. Memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban

Fungsi sistem informasi adalah sebuah sistem yang berisikan tentang informasi mengenai organisasi dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas dasar yang ada dalam sistem informasi adalah input, proses, dan output yang mengerjakan informasi yang dibutuhkan organisasi. Umpan baliknya adalah output yang dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan efektif dan efisien.

3.2.2.3 Unsur-unsur Sistem Informasi

Menurut Susanto (2013), komponen-komponen dalam sistem informasi adalah sebagai berikut:

1. *Hardware*

Hardware merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi

2. *Software*

Software adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. Software dikelompokkan menjadi dua, yaitu *software* sistem operasi dan *software* sistem aplikasi

3. *Brainware* (Sumber Daya Manusia)

Brainware (Sumber Daya Manusia) merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian, dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut.

4. Prosedur

Prosedur merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama

5. Database dan Sistem Manajemen Database

Sistem Database merupakan sistem pencatatan dengan menggunakan komputer yang memiliki tujuan untuk memelihara informasi agar selalu siap pada saat diperlukan. Database terdiri dari media dan sistem penyimpanan data dan sistem pengolahan

6. Teknologi Jaringan Telekomunikasi

Sistem Telekomunikasi merupakan kumpulan *hardware* dan *software* yang sesuai yang disusun untuk mengkomunikasikan berbagai macam informasi dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

Dengan demikian dalam membentuk suatu sistem informasi tidak hanya dibutuhkan operator untuk menjalankannya, karena pada dasarnya operator yang menjalankan sistem harus berpedoman pada prosedur-prosedur dan didukung oleh infrastruktur teknologi seperti *software*, komputer dan peralatan pendukung lainnya.

3.3 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan hasil kerja praktek ini antara lain:

1. Studi lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan observasi ataupun wawancara.
2. Metode kepustakaan (*library research*) didefinisikan sebagai cara memperoleh data melalui proses pembelajaran, pengkajian dan penelaahan literatur yang berhubungan dengan konteks pembahasan yang dapat berbentuk buku, jurnal.

3.4 Rancangan Program Yang Akan Dilakukan

Rancangan program yang akan dilakukan untuk memberikan solusi terkait masalah yang telah teridentifikasi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah sebagai berikut:

1. Menyarankan adanya peningkatan terhadap penerapan sistem pengendalian internal perusahaan kepada pihak yang bertanggung jawab dalam hal koreksi yang terjadi di perusahaan
2. Menganalisa resiko yang berpotensi terjadi akibat pengendalian internal
3. Membantu perusahaan dalam menyusun sistem informasi yang baik.